



Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti>

B E R B A K T I
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
 | ISSN (Online) 3064-0814 |



EcoPreneurship: Transformasi Limbah Menjadi Aset Bisnis Berkelanjutan dengan Business Model Canvas (BMC)

Adryan Rachman^{1,*}, Boike Janus¹, Widasapta Sutapa¹

¹Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 18 Maret 2025

Revisi: 04 April 2025

Diterima: 17 April 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Kata Kunci

EcoPreneurship, BMC, Circular Economy, Keberlanjutan, Daur Ulang

Correspondence

E-mail: adryan.rachman@pradita.ac.id*

A B S T R A K

Permasalahan limbah yang semakin meningkat telah menjadi tantangan global yang membutuhkan solusi inovatif berbasis keberlanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah EcoPreneurship, di mana bahan daur ulang tidak hanya dikelola sebagai limbah, tetapi juga dikembangkan menjadi peluang bisnis berbasis Business Model Canvas (BMC). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada wirausahawan muda serta pelaku UMKM mengenai strategi bisnis berkelanjutan berbasis bahan daur ulang. Metode yang digunakan meliputi seminar, lokakarya interaktif, dan praktik langsung dalam perancangan model bisnis menggunakan BMC. Evaluasi dilakukan dengan mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta melalui uji coba penerapan model bisnis di pasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep circular economy, serta berhasil merancang model bisnis berbasis daur ulang yang feasible dan berdaya saing. Dengan pendekatan ini, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun ekosistem bisnis hijau yang lebih inklusif, memperkuat kesadaran akan ekonomi hijau, serta mendorong inovasi sosial dalam wirausaha berbasis keberlanjutan.

Abstract

The increasing waste problem has become a global challenge requiring innovative sustainability-based solutions. One applicable approach is EcoPreneurship, where recycled materials are not merely managed as waste but transformed into business opportunities through the Business Model Canvas (BMC) framework. This community service activity aims to educate and train young entrepreneurs and MSME actors in sustainable business strategies using recycled materials. The method involves seminars, interactive workshops, and hands-on business model development using BMC. Evaluation is conducted by measuring participants' understanding before and after the training and through market testing of their business models. The results show a significant improvement in participants' comprehension of circular economy principles, as well as their ability to develop feasible and competitive recycling-based business models. This initiative contributes to building a more inclusive green business ecosystem, strengthening awareness of the green economy, and fostering social innovation in sustainable entrepreneurship.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Perkembangan pesat dunia industri saat ini menghadirkan berbagai permasalahan lingkungan yang serius, terutama terkait pengelolaan limbah yang belum optimal. Fenomena ini semakin diperburuk oleh pola konsumsi dan produksi linier yang masih dominan, sehingga memunculkan kebutuhan mendesak untuk menerapkan pendekatan baru dalam pengelolaan limbah secara

berkelanjutan. Salah satu konsep relevan yang mampu memberikan solusi terhadap isu tersebut adalah *circular economy*, di mana limbah diolah kembali menjadi produk bernilai ekonomi tinggi melalui proses daur ulang secara efisien [1].

Dalam konteks ini, *EcoPreneurship* muncul sebagai suatu paradigma wirausaha berbasis lingkungan yang secara khusus memanfaatkan bahan-bahan daur ulang untuk dikembangkan menjadi peluang bisnis baru. Konsep *EcoPreneurship* mendorong lahirnya inovasi produk yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga turut menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan melalui pengurangan limbah secara signifikan [2].

Untuk memastikan kesuksesan implementasi *EcoPreneurship* di masyarakat, diperlukan suatu perencanaan bisnis yang matang dan sistematis, salah satunya dengan penerapan *Business Model Canvas* (BMC). Metode BMC terbukti efektif dalam membantu wirausahawan merancang model bisnis yang terstruktur dengan jelas, mulai dari segmentasi pasar hingga perencanaan pendapatan usaha, sehingga menciptakan bisnis yang tangguh dan berkelanjutan [3].

Sementara itu, dukungan pemerintah melalui regulasi pengelolaan limbah yang jelas dan insentif fiskal juga menjadi faktor penting dalam mendorong tumbuhnya ekosistem wirausaha berbasis daur ulang di Indonesia [4]. Namun demikian, upaya pengembangan *EcoPreneurship* masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya adalah rendahnya kesadaran konsumen, minimnya informasi tentang nilai tambah produk hasil daur ulang, serta kendala dalam hal biaya produksi yang relatif tinggi dibanding produk konvensional [5].

Hal ini mengindikasikan pentingnya edukasi mengenai manfaat lingkungan dan ekonomi dari produk daur ulang kepada masyarakat luas, disertai strategi pemasaran yang berbasis konsep green marketing agar lebih efektif menjangkau pasar [6]. Di samping manfaat ekonomi, *EcoPreneurship* secara langsung juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat, seperti pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan kualitas hidup komunitas lokal yang terlibat dalam pengelolaan limbah [7].

Sejalan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL), wirausaha berbasis daur ulang tidak hanya fokus pada profitabilitas semata, tetapi juga pada tanggung jawab sosial serta pelestarian lingkungan, sehingga menghasilkan keberlanjutan usaha secara jangka panjang [8]. Berdasarkan latar belakang dan urgensi di atas, maka tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi dan pelatihan tentang strategi *EcoPreneurship* berbasis *Business Model Canvas* (BMC), sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang model bisnis berkelanjutan, sekaligus mendorong praktik nyata bisnis berbasis daur ulang di masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Bagian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2025. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah metode demonstrasi, pemaparan (ceramah), lokakarya interaktif, praktik penugasan, serta sesi tanya jawab. Kegiatan ini berfokus pada penerapan *Business Model Canvas* (BMC) dalam pengembangan bisnis berbasis daur ulang, dengan pendekatan berbasis *circular economy* [1].

Alat bantu yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi modul pelatihan, infografis *Business Model Canvas*, perangkat digital untuk simulasi strategi pemasaran, serta bahan daur ulang yang digunakan dalam praktik pembuatan produk [2]. Selama kegiatan, peserta diberikan bimbingan dalam menyusun model bisnis berbasis daur ulang yang dapat diterapkan dalam skala usaha mikro dan kecil [3].

Tahap-tahap yang dilakukan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan laporan akhir kegiatan berdasarkan data yang diperoleh dari peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, termasuk evaluasi pemahaman terhadap konsep EcoPreneurship dan penerapan BMC dalam bisnis berbasis keberlanjutan [4].
2. Penyusunan publikasi ilmiah yang mendokumentasikan hasil pengabdian dalam bentuk artikel jurnal sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik serta referensi bagi pengembangan wirausaha berbasis daur ulang di masyarakat [5].

3. Hasil dan Pembahasan

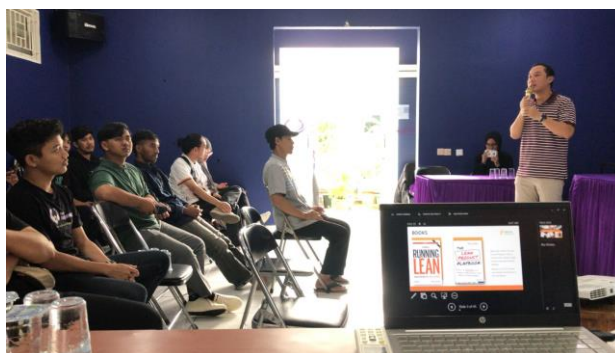
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menarik partisipasi aktif dari kelompok sasaran yang terdiri dari wirausahawan muda, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta komunitas lokal yang tertarik pada konsep EcoPreneurship dan bisnis berbasis bahan daur ulang. Peserta kegiatan terdiri atas 40 orang, dengan latar belakang usia dominan antara 20 hingga 35 tahun, di mana 15% di antaranya adalah perempuan, dan 85% adalah laki-laki. Sebagian besar peserta (75%) memiliki latar belakang pendidikan minimal setingkat SMA/SMK, sementara 25% lainnya memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan survei awal, ditemukan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami nilai tambah produk berbasis bahan daur ulang dan cara memasarkannya secara efektif. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan dan lokakarya interaktif, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep circular economy, model bisnis berbasis daur ulang, serta strategi pemasaran hijau [1]. Tabel berikut menunjukkan distribusi sektor usaha peserta dalam kegiatan ini.

Tabel 1. Distribusi sektor usaha peserta

Jenis Usaha	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Daur ulang plastik	18	30%
Daur ulang tekstil	12	20%
Perabot rumah tangga	15	25%
Produk kreatif lainnya	10	15%
Komunitas lokal	5	10%
Total	60	100%

Sumber: Data PKM diolah, 2025

Dari tabel tersebut terlihat, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa wirausahawan berbasis daur ulang plastik memiliki peluang pasar yang lebih besar, terutama jika didukung dengan strategi pemasaran berbasis green marketing [2]. Evaluasi yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep EcoPreneurship dan strategi bisnis berbasis keberlanjutan [3]. Sebelum pelatihan, hanya 30% peserta yang memahami prinsip dasar Business Model Canvas, sementara setelah pelatihan, angka ini meningkat hingga 85%.



Gambar 1. Peningkatan pemahaman peserta terhadap business model canvas

Dari data tersebut, terlihat bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan studi kasus yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hal ini sejalan dengan temuan UNEP (2021) yang menekankan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung memiliki dampak lebih besar dalam meningkatkan kompetensi wirausahawan dalam menerapkan konsep keberlanjutan dalam bisnis mereka.

Hasil kegiatan ini dibandingkan dengan beberapa program pengabdian kepada masyarakat yang memiliki fokus serupa, terutama dalam penerapan circular economy dan wirausaha berbasis keberlanjutan. Studi yang dilakukan di beberapa wilayah lain menunjukkan bahwa keberhasilan program sejenis sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam pelatihan, serta dukungan regulasi yang memadai [4].



Gambar 2. Produk peserta berbasis circular economy

Sebagai contoh, sebuah program pengabdian masyarakat di wilayah lain yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam produksi barang berbasis daur ulang menunjukkan hasil yang positif, tetapi mengalami tantangan dalam hal pemasaran dan model bisnis yang kurang terstruktur. Berbeda dengan program tersebut, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang model bisnis yang dapat diterapkan dalam jangka panjang, sehingga peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga memiliki strategi yang jelas untuk memasarkannya secara efektif [5].

Keberhasilan kegiatan ini juga ditunjang oleh pendekatan berbasis Business Model Canvas, yang memungkinkan peserta untuk merancang bisnis mereka dengan lebih sistematis. Penggunaan BMC sebagai alat bantu dalam menyusun strategi bisnis terbukti efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan elemen penting dalam model bisnis berbasis keberlanjutan [6].

Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya bergantung pada inovasi produk, tetapi juga pada strategi pemasaran dan pengelolaan model bisnis yang baik. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi bisnis, dan komunitas lokal, diharapkan model bisnis berbasis daur ulang yang telah dirancang dalam kegiatan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat [7].

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan mampu memberikan dampak positif dan terukur bagi peserta, khususnya para pelaku UMKM dan wirausahawan muda dalam mengembangkan bisnis berbasis bahan daur ulang melalui pendekatan EcoPreneurship dan Business

Model Canvas (BMC). Melalui metode demonstrasi, pemaparan materi, lokakarya interaktif, praktik langsung, dan sesi diskusi yang intensif, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar ekonomi sirkular, teknik pengolahan limbah secara kreatif, serta strategi bisnis yang berkelanjutan. Terlihat bahwa mayoritas peserta mampu menyusun dan merancang model bisnis yang inovatif serta relevan dengan kebutuhan pasar, di mana produk hasil daur ulang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Peningkatan ini tidak hanya terukur dari aspek pemahaman peserta, tetapi juga dari hasil praktik langsung yang menunjukkan kesiapan mereka dalam menerapkan konsep bisnis hijau ini secara nyata. Selain itu, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan peserta tentang pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan lanjutan dan kemitraan strategis antara peserta, komunitas lokal, pelaku industri, serta pemerintah dalam mendukung implementasi model bisnis yang telah dikembangkan. Di samping itu, perlu adanya fasilitasi berupa akses terhadap teknologi tepat guna, pelatihan lanjutan tentang digital marketing, dan pengembangan jejaring bisnis berbasis ekonomi hijau. Dengan demikian, konsep EcoPreneurship berbasis BMC yang telah diperkenalkan dapat terus berkembang, berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang nyata dan meluas bagi masyarakat serta lingkungan.

Daftar Pustaka

- [1] Ellen MacArthur Foundation, "Completing the Picture: How the Circular Economy Tackles Climate Change," Ellen MacArthur Foundation Journal, vol. 3, pp. 45-62, 2020.
- [2] [A. Osterwalder and Y. Pigneur, Business Model Generation: A Handbook for Visionaries, Game Changers, and Challengers. Hoboken, New Jersey: Wiley & Sons Inc., 2010, pp. 16-68.
- [3] J. Elkington, "25 Years Ago I Coined the Phrase 'Triple Bottom Line.' Here's Why It's Time to Rethink It," Harvard Business Review, vol. 2, pp. 56-61, 2018.
- [4] Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2008, pp. 1-37.
- [5] United Nations Environment Programme (UNEP), "Sustainable Consumption and Production Policies," UNEP Global Report, vol. 1, pp. 12-55, 2021.
- [6] Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), "Business Models for the Circular Economy: Opportunities and Challenges," OECD Environment Working Papers, vol. 12, pp. 1-45, 2020.
- [7] World Economic Forum, "Unlocking Technology for the Global Goals," Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2022, pp. 34-78.
- [8] Muhammad Yunus, Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism. New York: PublicAffairs Publisher, 2010, pp. 85-120.
- [9] Badan Pusat Statistik (BPS), "Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022," Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, pp. 5-48.
- [10] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. "Kebijakan Nasional dalam Pengelolaan Limbah dan Daur Ulang." Internet: https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4321/kebijakan-nasional-pengelolaan-limbah, Jun. 15, 2022 [accessed Jan. 20, 2024].
- [11] United Nations Development Programme (UNDP), "Circular Economy in Developing Countries: A Catalyst for Economic Growth and Sustainable Development," UNDP Report Series, vol. 4, pp. 23-56, 2022.
- [12] R. D'Amato and C. Korhonen, "Integrating the green economy, circular economy, and bioeconomy in a strategic sustainability framework," Ecological Economics, vol. 188, pp. 107-143, 2021.